

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu cara untuk mencermati, mendalami, dan menelaah pengetahuan. Kajian pustaka ini berisi tentang kajian literatur yang mendasari gagasan dalam menyelesaikan masalah. Kajian ini juga mendukung proses pencarian teori dan berisi teori-teori yang mendukung dalam penelitian.

2.1.1 Resiliensi

2.1.1.1 Pengertian Resiliensi

Secara bahasa resiliensi berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu *resilience* yang berarti daya pegas atau kebahagiaan. Menurut (Muhammad Sholihuddin, 2019 hlm 146) istilah resiliensi diadopsi sebagai pengganti dari istilah-istilah sebelumnya yang telah digunakan oleh para peneliti dalam menggambarkan sebuah fenomena, seperti *invincible* (ketangguhan), *hardy* (kekuatan), dan *invulnerable* (kekebalan). Hal tersebut dikarenakan dalam proses resiliensi terdapat pengenalan perasaan sakit, perjuangan, dan penderitaan. Secara psikologi kata resiliensi memiliki makna sebagai kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif.

Menurut Keye & Pidgeon (2013) dalam (Cicilia & Avin, 2017 hlm 54) menyebut bahwa resiliensi sebagai kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stres. Selanjutnya menurut (Fernanda Rojas, 2015 hlm 63) yang menyatakan bahwa resiliensi sebagai kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan karena resiliensi akan tampak ketika seseorang sedang menghadapi pengalaman yang sulit, akan tetapi ia mampu dan tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi dengan keadaan sulit tersebut. Kemudian menurut Reivich & Shatte dalam (Rizkiani & Susandara, 2018 hlm 318) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan ketika merespon situasi yang sulit dengan cara yang sehat dan produktif sehingga seseorang dapat mengendalikan tekanan yang ada. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut (Subair, 2015 hlm 65) yang mengungkapkan bahwa resiliensi sering dikaitkan

dengan konsep kemampuan beradaptasi yang dimana menggambarkan kemampuan untuk menjawab tantangan melalui pelajaran, dampak, dan mengelola risiko sehingga individu dapat mengembangkan pengetahuan baru dan merancang perspektif yang efektif.

Senada dengan penjelasan di atas, menurut Holaday (1997) dalam (Indah Permatasi, dkk, 2019 hlm 77) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki resiliensi, maka ia akan mampu untuk kembali kepada kondisi sebelumnya yaitu kondisi normal tidak mengalami kesengsaraan dan trauma sehingga dapat senantiasa beradaptasi terhadap kondisi yang dihadapinya. Resiliensi dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika menemukan sesuatu hal yang serba salah. Resiliensi merupakan kemampuan manusia dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan atau kesulitan sehingga menjadi kuat dan bahkan berubah menjadi lebih baik. Dengan kata lain, menurut Ewid (2020) dalam (Gede Bayu Bimantara, dkk, 2022 hlm 105) resiliensi merupakan sebuah tahapan untuk menata kembali kehidupan dengan cara memotivasi diri sendiri sehingga dapat tetap tegar, memiliki pikiran yang positif dan optimis. Dengan demikian, resiliensi merupakan kemampuan yang sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan setiap individu. Hal tersebut dikarenakan dalam dunia ini, kehidupan tidak hanya diam dalam kondisi bahagia saja. Kehidupan ini berputar sehingga memiliki warna yang beragam. Adanya tantangan atau permasalahan di setiap kehidupan manusia adalah untuk menjadi pembelajaran, belajar dalam mengatasinya dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pendapat menurut (Adela Alif Qintari, 2021 hlm 199) yang mengatakan bahwa seseorang yang dikatakan resilien yaitu ketika ia mampu bertahan dan beradaptasi dari berbagai kesulitan yang dialaminya serta berusaha untuk mencapai kembali kondisi yang lebih baik. Resiliensi ini bukan merupakan *magic* dan tidak hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu serta bukan pemberian dari sumber yang tidak diketahui.

Menurut Walker (2004) dalam (Subair, 2015 hlm 61) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas sistem untuk menyerap segala gangguan dan mengontrol diri ketika menghadapi perubahan sehingga dapat bertahan dengan

fungsi dasar yang sama, struktur, identitas, dan *feedback*. Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi dari berbagai karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis setiap individu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Islamarinda & Setiawati (2018) dalam (Merinda Aryadelina & Hermien Laksmiwati, 2019 hlm 2) yang menyatakan bahwa individu yang mempunyai resiliensi negatif, ia akan mudah terjerumus ke dalam dampak negatif dari situasi sulit yang dihadapi. Namun sebaliknya dengan individu yang mempunyai resiliensi positif, ia akan cenderung mampu memposisikan dirinya dan mengetahui bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya sehingga dijadikan sebagai motivasi untuk menjalankan kehidupan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari segala permasalahan, tantangan, situasi sulit, pengalaman yang tidak menyenangkan, kesengsaraan, dan rasa trauma sehingga seseorang tersebut menjadi lebih kuat atau bahkan berubah menjadi lebih baik. Resiliensi juga mengajarkan bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam kehidupan, mengelola risiko, dan mempertahankan stabilitas emosional atau psikologis sehingga seseorang tersebut dapat keluar dari situasi negatif yang dianggap sulit untuk bertahan.

2.1.1.2 Aspek-aspek Resiliensi

Untuk membangun resiliensi diperlukan yang namanya aspek di dalamnya. Menurut Reivich dan Shatte (Nasution, 2011) dalam (Nidya Larasati, dkk, 2022 hlm 101) terdapat tujuh aspek dalam resiliensi yaitu sebagai berikut:

a. Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*)

Regulasi emosi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu untuk tetap tenang ketika terjebak dalam situasi yang tertekan. Keterampilan yang dibutuhkan dalam melakukan regulasi emosi ini yaitu harus fokus dan tenang. Kemampuan regulasi emosi penting dilakukan untuk mempertahankan kesehatan fisik, menjalin hubungan interpersonal, dan kesuksesan kerja (Muhammad Sholihuddin, 2019 hlm 148).

b. Kontrol Impuls (*Impulse Control*)

Kontrol impuls atau pengendalian impuls merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol keinginan, kesukaan, dorongan, dan tekanan yang ada dalam dirinya. Jika seseorang mempunyai kontrol impuls yang rendah, maka ia akan lebih mudah terpengaruh sehingga akan mengalami perubahan emosi yang tidak stabil. Seseorang yang memiliki pengendalian impuls akan menunda kepuasan sehingga aspek ini berkaitan erat dengan regulasi emosi.

c. Optimisme (*Optimisme*)

Optimisme merupakan kemampuan seseorang yang memiliki keyakinan bahwa masa depannya akan cerah sehingga segala hal akan berubah menjadi lebih baik. Dengan adanya sikap optimis dalam menjalani kehidupan, seseorang akan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang ada, mulai dari yang ringan hingga yang berat penuh tekanan.

d. Analisis Kausal (*Causal Analysis*)

Analisis kausal merupakan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dialami. Dengan adanya analisis kausal, maka seseorang dapat menyelesaikan masalahnya tanpa melakukan kesalahan yang sama secara terus-menerus.

e. Empati (*Emphaty*)

Empati merupakan kemampuan seseorang dalam menggambarkan kondisi emosional dan psikologis dari orang lain. Dengan adanya sikap empati, maka seseorang tersebut cenderung memiliki hubungan sosial yang baik.

f. Efikasi Diri (*Self Efficasy*)

Self efficacy merupakan kemampuan seseorang yang memiliki keyakinan dalam dirinya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga ia tidak akan mudah menyerah terhadap berbagai tantangan.

g. Pencapaian (*Reaching Out*)

Reaching out merupakan kemampuan seseorang untuk mencapai kebahagiaan atau keadaan positif sehingga ia mampu keluar dari keadaan negatif (pengalaman yang sulit dan menyedihkan). *Reaching out* dapat disebut juga sebagai pencapaian untuk meningkatkan aspek positif dalam diri seseorang

(Muhammad Sholihuddin, 2019 hlm 149).

2.1.1.3 Sumber Pembentuk Resiliensi

Menurut Grotberg (Rahmawati, 2012) dalam (Gede Bayu Bimantara, dkk, 2022 hlm 105) menyebutkan ada tiga sumber kemampuan yang dapat membentuk resiliensi. Ketiga sumber tersebut biasa dikenal dengan istilah *three sources of resilience* yang terdiri dari aku punya (*I have*), aku ini (*I am*), dan aku dapat (*I can*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. *I have*

Sumber yang pertama ini berasal dari dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial. Dengan adanya dukungan tersebut, seseorang dapat lebih percaya diri. Hal tersebut dijelaskan oleh (Wiwin Hendriyani, 2018 hlm 44) yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah akan merasa lingkungan sosialnya kurang memberikan dukungan karena ia memiliki sedikit relasi atau jaringan sosial. Dalam *I have* ini terdapat beberapa komponen yang menjadi pembentuk resiliensi, yaitu:

- 1) Mempunyai sebuah hubungan yang dilandasi kepercayaan secara penuh;
- 2) Peraturan dan struktur lingkungan rumah (keluarga);
- 3) Model-model peran (*Role models*);
- 4) Dorongan untuk menjadi mandiri (otonom);
- 5) Mendapatkan akses pelayanan seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.

b. *I am*

Sumber yang kedua ini berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang meliputi sikap, keyakinan, dan perasaan. Hal tersebut juga dikemukakan oleh (Nidya Larasati, dkk, 2022 hlm 101) bahwa *I am* merupakan aspek yang berkaitan dengan bagaimana kekuatan dalam diri pribadi seseorang. Komponen pembentuk resiliensi dalam *I am* ini yaitu:

- 1) Menilai bahwa dirinya mendapatkan kasih sayang dan kepedulian dari banyak orang;
- 2) Bangga terhadap dirinya sendiri;

- 3) Memiliki rasa empati dan kepedulian kepada orang lain;
- 4) Memiliki rasa percaya diri dan optimis terhadap masa depan;
- 5) Bertanggungjawab dan menerima risiko dari setiap perbuatannya.

c. *I can*

Sumber yang ketiga ini berasal dari kemampuan *interpersonal* individu yang memiliki keyakinan dalam mengatasi masalah dengan kekuatannya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut (Nidya Larasati, dkk, 2022 hlm 101) bahwa *I can* merupakan aspek yang berkaitan dengan bagaimana cara yang dilakukan oleh setiap individu dalam memecahkan permasalahan dengan kemampuan yang dimilikinya. Komponen pembentuk resiliensi dalam *I can* ini yaitu:

- 1) Kecakapan berkomunikasi;
- 2) Kemampuan dalam memecahkan masalah;
- 3) Kemampuan dalam mengontrol emosi dan perasaan;
- 4) Kemampuan mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain;
- 5) Menjalinkan hubungan dengan rasa kepercayaan yang penuh.

Selain itu, menurut Reisnick, dkk (2011) dalam (Vallahatullah & Indah, 2019 hlm 436) terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada seseorang yaitu *self esteem*, dukungan sosial (*social support*), spiritualitas, dan emosi positif. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. *Self Esteem*

Menurut Santrock (2007) dalam (Ismi Isnani K, 2013 hlm 101) dikatakan bahwa *self esteem* adalah suatu dimensi evaluatif global tentang diri yang biasa disebut sebagai martabat diri atau citra diri. Berdasarkan pernyataan tersebut, *self esteem* menjadi salah satu dimensi dari konsep diri dan aspek kepribadian yang memiliki peranan penting sehingga memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang. Jadi, *self esteem* merupakan evaluasi yang dilakukan oleh individu untuk mempertahankan segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sehingga menjadikannya sesuatu yang penting atau berharga.

b. Dukungan Sosial (*Social Support*)

Menurut Nur & Shanti (2011) dalam (Raisa, A. E, 2016 hlm 538)

menyatakan bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga, masyarakat ataupun lingkungan sekitar dapat memberikan pengaruh kepada bagaimana cara individu menghadapi rasa cemas dan stres ketika menghadapi permasalahan yang dialaminya. Kemudian Sarafino & Smith (2011) dalam (Raisa, A. E, 2016 hlm 538) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu kepedulian, kenyamanan, penghargaan, dan bantuan yang didapatkan seseorang dari orang lain atau kelompok. Dengan demikian, dukungan sosial dari berbagai pihak sangat penting dan dibutuhkan untuk melawan ataupun menghadapi stres, masalah, tekanan, tantangan, dan lain sebagainya. Semakin besar dukungan sosial yang didapatkan, maka semakin besar pula seseorang dapat keluar dari masalahnya. Hal tersebut senada dengan pernyataan Taylor (2015) dalam (Raisa, A. E, 2016 hlm 539) yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki dukungan sosial yang tinggi akan mempunyai tingkat stres yang rendah dan lebih berhasil mengatasi berbagai permasalahan sehingga kehidupannya menjadi lebih positif.

c. Spiritualitas

Spiritualitas erat kaitannya dengan kepercayaan pada Tuhan. Menurut Meezenbroek (2012) dalam (Yeni & Sari, 2017 hlm 34) menyatakan bahwa spiritualitas merupakan perjuangan seseorang dan mengalami keterkaitan dengan esensi kehidupan, seperti diri sendiri, orang lain, alam, dan keterkaitan dengan kekuatan transenden. Kemudian Graham (Adami, 2006) dalam (Yeni & Sari, 2017 hlm 34) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki spiritualitas yang baik akan memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya dengan baik. Berdasarkan pernyataan tersebut, seseorang yang memiliki spiritualitas akan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

d. Emosi Positif

Menurut Gohm & Clore (Triantoro, 2009) dalam (Nurhidayatullah & Salmiati, 2022 hlm 34) menjelaskan bahwa pada dasarnya emosi terbagi menjadi dua, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif dapat menimbulkan dampak tenang, senang, bahagia, semangat, ceria, rileks, lucu, haru, bahagia, dan sebagainya. Sedangkan emosi negatif sebaliknya, yaitu sedih, kecewa, putus asa,

frustasi, stres, depresi, tidak berdaya, dan sebagainya. Dengan adanya emosi positif, maka akan berdampak pada perubahan fisiologis yang positif pula (Nurhidayatullah & Salmiati, 2022 hlm 35). Berdasarkan pernyataan tersebut, emosi positif sangat dibutuhkan oleh seseorang ketika menghadapi situasi sulit ataupun permasalahan.

2.1.2 Ibu *Single Parent*

2.1.2.1 Pengertian *Single Parent*

Menurut John & Hasan (1976) dalam (Desi Ratna Sari & Muhammad Amin, 2019 hlm 40) menyebutkan bahwa *single parent* berasal dari dua kata Bahasa Inggris yaitu kata *single* yang berarti satu atau sendiri dan kata *parent* yang berarti orang tua. Jadi, pengertian *single parent* secara umum yaitu orang tua tunggal. *Single parent* dapat disebabkan oleh kematian atau perceraian. Hal tersebut senada dengan pendapat Anderson (2003) dalam (Mastika, dkk, 2021 hlm 8) yang menyatakan bahwa *single parent* merupakan ibu yang memilih untuk hidup sendiri tanpa pasangan dikarenakan kematian atau perceraian. Selanjutnya (Magdalena, 2010 hlm 9) menjelaskan lebih rinci mengenai *single parent* bahwasannya orang tua tunggal merupakan orang tua yang mengasuh, menafkahi, membesarkan anaknya tanpa pasangan, bisa pria atau wanita, dalam status apapun itu, baik bercerai, masih dalam pernikahan, berpisah tanpa bercerai, kematian, dan tanpa menikah. Adapun menurut Rani (2006) dalam (Mastika, dkk, 2021 hlm 8) mengatakan bahwa *single parent* adalah orang tua tunggal yang harus bertanggungjawab dalam keluarga termasuk dalam penyediaan keuangan, mengasuh, dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, menjadi *single parent* berarti harus mampu mengasuh dan membesarkan anak-anaknya secara mandiri tanpa bantuan dari pasangannya (Zahrotul Layliyah, 2013 hlm 90). Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Surya (2003) dalam (Mastika, dkk, 2021 hlm 8) yang mengatakan bahwa *single parent* merupakan orang tua tunggal (ibu atau ayah) yang mengasuh dan membesarkan anaknya sendirian tanpa bantuan dari pasangannya, baik itu pihak suami atau pihak istri.

Menurut Santrock (1995) dalam (Michell Nathazya, dkk, 2022 hlm 4) *single*

parent terdiri dari dua macam, yaitu:

a. *Single parent mother*

Single parent mother yaitu ibu yang sebagai orang tua tunggal di dalam keluarga sehingga ibu harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Ibu juga harus mampu mengambil keputusan serta tetap tidak melupakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan rumah, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak.

b. *Single parent father*

Single parent father yaitu ayah yang sebagai orang tua tunggal di dalam keluarga yang harus menggantikan peran ibu sebagai orang yang mengurus rumah tangga dan mengerjakan seluruh pekerjaan rumah selain menjalankan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *single parent* merupakan orang yang melakukan tugas seorang diri sebagai orang tua (ayah dan ibu) di dalam suatu keluarga secara sekaligus karena pasangannya telah meninggal dunia atau berpisah (bercerai). Selain disebabkan oleh kematian dan perceraian, menjadi *single parent* juga dapat terjadi dalam status apapun, baik masih dalam pernikahan, berpisah tanpa bercerai, dan tanpa menikah. *Single parent* harus mampu mencari nafkah, membesarkan dan mendidik anaknya tanpa adanya dukungan, kehadiran, dan tanggung jawab dari pasangan.

7.1.2.2 Pengertian Ibu *Single Parent*

Menurut Aprilia (2013) dalam (Indah Permatasi, dkk, 2019 hlm 79) menyatakan bahwa ibu *single parent* atau yang biasa dikenal dengan istilah “*single mother*” merupakan perempuan atau ibu tunggal yang ditinggalkan oleh pasangannya akibat adanya perceraian ataupun kematian sehingga harus mengasuh anaknya secara mandiri atau seorang diri. Senada dengan pernyataan tersebut, menurut Papalia (2008) dalam (Nidya Larasati, dkk, 2022 hlm 102) mengatakan ibu *single parent* merupakan seorang perempuan yang ditinggal pasangannya karena adanya perceraian atau kematian dan memutuskan untuk tidak menikah lagi

sehingga lebih memilih untuk membesarkan anaknya sendirian.

Adapun menurut (Vera Sissilia, dkk, 2018 hlm 70) menjelaskan bahwa ibu *single parent* merupakan gambaran perempuan tangguh yang harus menanggung segala beban keluarga dan pekerjaan rumahnya secara sendirian. Hal tersebut diperjelas oleh pendapat menurut Santrock (2012) dalam (Nidya Larasati, dkk, 2022 hlm 102) bahwa ibu *single parent* memiliki peran ganda dalam keluarganya yaitu harus mampu mengurus rumah tangga, merawat, membesarkan, dan membimbing anggota keluarganya (anak-anaknya) sehingga memiliki tanggung jawab atas segala kebutuhan psikis anak. Berdasarkan hal tersebut, maka ibu *single parent* harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga yang memiliki tugas untuk mencari nafkah dan mengambil keputusan.

Berdasarkan penjelasan di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa ibu *single parent* merupakan ibu tunggal yang memiliki tanggung jawab secara penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga memiliki peran ganda, dan harus menjadi kepala keluarga dalam keluarganya.

7.1.2.3 Faktor-faktor Penyebab Ibu *Single Parent*

Secara umum, faktor yang menyebabkan seseorang menjadi ibu *single parent* yaitu sebagai berikut:

a. Perceraian

Menurut Cohen dalam (Muhammad Sholihuddin, 2019 hlm 150), terjadinya perceraian tidak dapat dibatasi karena pernikahan melibatkan dua individu yang berusaha untuk hidup bersama dengan kepribadian yang berbeda-beda dan memiliki latar belakang yang berbeda pula. Menurut Omar dalam (Siswanto, 2020) menyatakan bahwa perceraian merupakan proses melepaskan satu sama lain antara suami dan istri dari sebuah ikatan pernikahan yang disebabkan oleh alasan tertentu. Dampak perceraian bukan hanya terjadi diantara orang tua saja, tetapi anak juga menjadi korban.

Alasan yang banyak melatarbelakangi terjadinya perceraian yaitu adanya harapan-harapan yang berlebihan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang pernikahan, namun setelah menikah ternyata tidak sesuai dengan apa yang

diharapkan. Berdasarkan hal tersebut, menurut (Harry Ferdinand, 2019 hlm 157) mengatakan bahwa perceraian biasanya diawali dari sebuah konflik antar anggota keluarga. Ada dua faktor penyebab perceraian, yaitu:

- 1) Faktor internal, seperti adanya beban psikologis ayah atau ibu, tafsiran dalam perilaku marah-marah, adanya dugaan selingkuh terhadap suami/istri, dan adanya sikap egoistis.
- 2) Faktor eksternal, seperti adanya campur tangan orang ketiga dalam masalah keluarga, adanya pergaulan negatif anggota keluarga, kebiasaan istri yang bergunjing dengan orang lain sehingga membawa isu-isu negatif ke keluarganya, dan kebiasaan berjudi (Willis, 2009) dalam (Harry Ferdinand, 2019 hlm 157).

b. Kematian

Dalam hal ini, menurut Hurlock (1978) dalam (Muhammad Sholihuddin, 2019 hlm 150) menyatakan bahwa seseorang akan menyandang status *single parent* ketika pasangannya meninggal dunia, baik karena kecelakaan, penyakit, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan sebuah kehilangan yang sangat mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan. Kemudian menurut Papalia (2012) dalam (Ayu Citra & Diana Rahmasari, 2021 hlm 104) menyatakan bahwa kematian pasangan adalah sebuah *emotional pain* yang bisa membuat seseorang merasa tidak berdaya. Bahkan menurut Joana, dkk (2015) dalam (Ayu Citra & Diana Rahmasari, 2021 hlm 104) menyebutkan bahwa kematian pasangan menduduki peringkat pertama dari 6 faktor yang menyebabkan seseorang mengalami keterpurukan. Adapun menurut (Indah Permatasi, dkk, 2019 hlm 80), ia mengatakan bahwa kehilangan pasangan merupakan perubahan hidup yang tiba-tiba sehingga mengharuskan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kehidupannya yang baru. Menurut Kail & Cavanaugh (2000) dalam (Indah Permatasi, dkk, 2019 hlm 80) mengemukakan bahwa rasa berduka yang dialami oleh seseorang yang kehilangan pasangan karena kematian dapat berlangsung selama 1 atau 2 tahun setelah kematian pasangan.

Adapun penyebab lain yang membuat seseorang menjadi ibu *single parent* yaitu karena adanya hubungan di luar pernikahan. Pada zaman sekarang, banyak pasangan yang terjerumus pada jalan yang salah. Menurut (Magdalena, 2010 hlm

11) menyatakan bahwa orang tua tunggal atau *single parent* yang disebabkan oleh adanya hubungan di luar pernikahan akan merasa bersalah, malu, bingung, panik, dan takut tidak diterima oleh masyarakat sehingga ia juga tidak merasa percaya diri. Dengan demikian, ibu *single parent* yang diakibatkan oleh adanya hubungan di luar pernikahan membutuhkan lebih banyak dukungan dan motivasi dari keluarganya karena ia harus mempersiapkan mental dan finansial sebagai ibu *single parent*.

7.1.2.4 Peran Ibu *Single Parent*

Setiap orang tua memiliki perannya masing-masing dalam sebuah keluarga, baik ibu atau ayah. Menurut (Muhammad Sholihuddin, 2019 hlm 150) Ibu memiliki kedudukan sebagai tokoh sentral sehingga sangat penting dalam kelangsungan hidup seseorang. Hal tersebut dapat dilihat sejak kelahiran anaknya, ia harus memberikan susu supaya gizi anak bisa tetap terpenuhi. Selain menjadi pusat logistik dalam memenuhi kebutuhan fisik dan fisiologis, ibu juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya yaitu kebutuhan sosial dan psikis supaya suasana keluarga tetap optimal. Kemudian menurut (Lestari, 2014 hlm 10) dijelaskan bahwa adanya konsep pembagian tugas dan peran antara suami dan istri. Segala urusan rumah tangga dan pengasuhan menjadi tanggung jawab istri, sedangkan tugas mencari nafkah dilakukan oleh suami.

Berdasarkan adanya peran masing-masing antara ibu dan ayah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka seorang *single parent* harus mengambil dan melaksanakan peran ganda di dalam keluarga. Peran yang seharusnya dilaksanakan oleh ayah, harus diambil alih oleh ibu *single parent*. Sebaliknya, peran yang seharusnya dilaksanakan oleh ibu, harus diambil alih oleh ayah *single parent*. Salah satu peran ganda yang harus diambil oleh *ibu single parent* yaitu tentang bekerja untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan dirinya dan anak-anak.

7.1.2.5 Masalah-masalah yang Dihadapi Ibu *Single Parent*

Menurut Hurlock (1990) dalam (Muhammad Sholihuddin, 2019 hlm 152) terdapat beberapa masalah umum yang dihadapi oleh ibu *single parent* (orang tua tunggal) diantaranya sebagai berikut:

a. Masalah Ekonomi

Saat seseorang menjadi ibu *single parent*, tentunya akan mengalami kurangnya *income* dalam keluarga sehingga dalam pemenuhan kebutuhannya pun akan terminimalisir. Ibu *single parent* yang mulai beraktivitas di bidang ekonomi pada usia madya, cenderung tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Perempuan sebagai orang tua tunggal di dalam keluarga akan lebih sulit ketika menghadapi masalah finansial dikarenakan adanya budaya yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan (ibu) hanya bertugas mengurus rumah tangga dan keluarga sedangkan yang memiliki kewajiban untuk bekerja atau mencari nafkah adalah laki-laki (suami). Berdasarkan pernyataan tersebut, masalah ekonomi ini akan lebih banyak muncul bagi ibu *single parent* yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

b. Masalah Praktis

Masalah ini berkaitan dengan bagaimana ibu *single parent* harus melanjutkan kehidupan yang sebelumnya didampingi oleh pasangan sedangkan setelah menjadi ibu *single parent*, ia harus terbiasa untuk hidup sendiri. Pada beberapa perempuan, ada yang mempunyai ketergantungan (secara fisik atau psikis) selama menjalani rumah tangga sehingga saat menjadi ibu *single parent*, ia tetap membutuhkan seseorang untuk membantunya baik keluarga maupun tetangga.

c. Masalah Sosial

Dalam kehidupan sosial, diantara orang yang memiliki usia madya hampir sama halnya dengan kehidupan orang dewasa muda yaitu berorientasi pada pasangan. Ketika ada kegiatan-kegiatan di lingkungan sosial, seorang ibu *single parent* akan mengalami kesulitan dalam berpartisipasi karena tidak adanya pasangan.

d. Masalah Seksual

Apabila sebelumnya seorang ibu *single parent* terbiasa melakukan hubungan seksual secara intens dengan pasangannya, kemudian ia ditinggal oleh pasangannya, maka keinginan seksualnya tidak akan terpenuhi sehingga

ia akan merasa frustrasi karena merasa tidak terpakai lagi.

e. Masalah Keluarga

Ibu *single parent* harus mampu menjalankan peran ganda yaitu sebagai ayah dan ibu di dalam keluarga, terutama jika memiliki anak yang masih satu rumah. Selain itu, ibu *single parent* harus mampu mengatasi segala permasalahan yang muncul di dalam keluarga baik masalah internal ataupun eksternal.

f. Masalah Tempat Tinggal

Ketergantungan ibu *single parent* akan dihadapkan terhadap dua situasi yaitu status ekonomi dan masalah tempat tinggal (bukan lingkungan tetapi lebih kepada bangunan rumah). Oleh karena itu, ibu *single parent* khususnya yang mengalami masalah ekonomi akan mengalami permasalahan atau konflik mengenai penerimaan dalam keluarga atau orang yang bersedia menampung (tinggal bersama) ibu *single parent* tersebut (Muhammad Sholihuddin, 2019 hlm 153).

7.1.3 Kepala Keluarga

7.1.3.1 Pengertian Kepala Keluarga

Menurut (Andri Nurwandi, dkk, 2018 hlm 72) kepala keluarga merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap suatu keluarga dan menjadi seorang pemimpin dalam membina rumah tangga, biasanya yang menjadi kepala keluarga yaitu ayah. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 31 ayat (3) yang berbunyi “Suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga”.

Menurut (Putri Dwi Ramadhan, dkk, 2022 hlm 369) mengatakan bahwa pada dasarnya dalam sebuah keluarga dikepalai oleh laki-laki atau ayah, namun seiring berjalannya waktu dan adanya perkembangan zaman, peran menjadi kepala keluarga tidak hanya dipegang oleh laki-laki. Putri menjelaskan bahwa pada zaman sekarang banyak perempuan yang memegang peran sebagai kepala keluarga, sehingga ia harus menjalankan peran ganda yaitu juga sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang terjadi dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, menjadi kepala keluarga tentunya bertanggungjawab

dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga.

Kemudian menurut (Erma Yuliani, 2016 hlm 215) dalam setiap keluarga memiliki perbedaan mengenai status kepala keluarga. Erma mengatakan bahwa terdapat dua sistem status kepala keluarga yang dianut yaitu sistem patrilineal dan matrilineal. Status kepala keluarga dalam sistem patrilineal dipegang oleh ayah, sedangkan status kepala keluarga dalam sistem matrilineal dipegang oleh ibu. Selanjutnya, Erma juga menjelaskan bahwa adanya status kepala keluarga digunakan ketika perhitungan jumlah keluarga di daerah tertentu sebagai satuan dalam sensus. Walaupun terdapat perbedaan mengenai sistem yang dianut mengenai status kepala keluarga dan semakin maraknya rumah tangga yang memiliki kepala keluarga perempuan, namun masyarakat pada umumnya memiliki institusi bahwa keluarga yang normal yaitu keluarga yang dikepalai oleh laki-laki (Ernawati, 2013 hlm 155). Berdasarkan hal tersebut, maka seorang manusia yang dilahirkan sebagai laki-laki secara otomatis memiliki peran yang melekat pada dirinya yaitu sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah.

Menjadi seorang kepala keluarga yang menjadi pemimpin dalam sebuah keluarga tentunya harus mementingkan kepentingan seluruh anggota keluarganya, selalu kuat dan tegar serta menjadi pelindung bagi para anggotanya ketika menghadapi berbagai masalah dan tantangan (Erma Yuliani, 2016 hlm 215). Jadi dapat disimpulkan bahwa kepala keluarga merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam memimpin dan memenuhi kebutuhan keluarga sehingga dapat membina rumah tangga dengan baik serta menjadi pelindung bagi para anggota keluarganya.

7.1.3.2 Peran Kepala Keluarga

Menurut (Ratna Murti, 1999 hlm 3) mengatakan bahwa terdapat beberapa peran perempuan sebagai kepala keluarga yaitu sebagai berikut:

a. Peran sebagai pencari nafkah

Mencari nafkah merupakan hal yang berat karena harus memiliki sebuah pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup keluarganya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut (Ratna Murti, 1999

hlm 5) yang mengatakan bahwa nafkah yang diberikan kepada keluarga harus halal yang berupa materi, sandang, pangan, papan, dan kebutuhan lainnya yang diperlukan supaya para anggota keluarganya dapat menjalankan kehidupannya dengan layak.

b. Peran sebagai pengatur rumah tangga

Menurut (Kartini, 2007 hlm 9) dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan membagi waktu dan tenaga untuk melaksanakan beberapa tugas atau pekerjaan yang ada di rumah, seperti memasak, menyapu, mencuci, dan lain-lain.

c. Peran sebagai pemberi rasa aman dan pendidikan anak

Dalam hal ini, kepala keluarga harus mampu memberikan rasa aman dan melindungi keluarga khususnya anak-anak. Hal tersebut dilakukan supaya dapat terciptanya suasana rumah yang hangat dan penuh kasih sayang. Adapun menurut (Kartini, 2007 hlm 9) kepala keluarga juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan atau menyekolahkan anaknya supaya menjadi insan yang cerdas dan sukses sehingga dapat berguna bagi nusa dan bangsa.

d. Peran sebagai pengambil keputusan

Pengambilan keputusan merupakan cara untuk menentukan jalan atau arah yang harus diambil dalam sebuah rumah tangga yang ditentukan oleh kedua belah pihak yaitu suami atau istri (Ratna Murti, 1999 hlm 43). Namun, bagi ibu *single parent* yang menjadi kepala keluarga, ia harus mampu mengambil keputusan sendiri walaupun dapat meminta pendapat keluarga yang lainnya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, diperlukan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian yang relevan yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Masrikah (2022) dengan judul “Resiliensi pada *Single Mother* Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor resiliensi pada *single mother*, menganalisis proses resiliensi pada *single mother*, dan mengetahui dampak psikologis kematian pasangan bagi *single mother*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian

kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu: 1). Faktor resiliensi pada single mother pasca kematian pasangan, single mother memiliki ketujuh faktor resiliensi dalam dirinya masing-masing yaitu *emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, self efficacy, reaching out, dan empathy*, 2). Proses resiliensi *single mother* melalui empat tahapan yaitu mengalah (*Succumbing*), bertahan (*Survival*), pemulihan (*Recovery*), dan berkembang pesat (*Thriving*), 3). Dampak psikologis kematian pasangan bagi *single mother* yaitu timbulnya perasaan sedih, terpukul, tekanan batin, dan perasaan yang berubah-ubah.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Adela Alif Qintari (2021) dengan judul “Resiliensi Ibu *Single Parent* dengan Anak Autism”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menjadi ibu *single parent* yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus tidaklah mudah. Faktor resiliensi yang mempengaruhi ibu *single parent* dengan anak autism yaitu adanya dukungan dari keluarga dan kerabat.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Arif (2021) dengan judul “Resiliensi Perempuan *Single Parent* sebagai Kepala Keluarga di Kampung Kerinci Kanan”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan yang dihadapi perempuan *single parent* yaitu sebagai kepala keluarga. Dalam keluarga yang utuh, peran sebagai kepala keluarga lazimnya adalah seorang laki-laki atau ayah, akan tetapi berbeda dengan perempuan *single parent* yang harus menjalankan peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai kepala keluarga. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui resiliensi pada perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu: 1). Dari kelima perempuan *single parent* di Kampung Kerinci Kanan rata-rata telah menunjukkan adanya kemampuan beresiliensi sebagai kepala keluarga yang cukup baik serta telah menjalankan perannya sebagai kepala keluarga yang mencakup sebagai pencari nafkah, pengatur rumah tangga, pendidikan anak dan pengambilan keputusan, 2). Pembentukan resiliensi dari kelima informan berasal dari tujuh aspek yaitu memiliki kemampuan *regulasi*

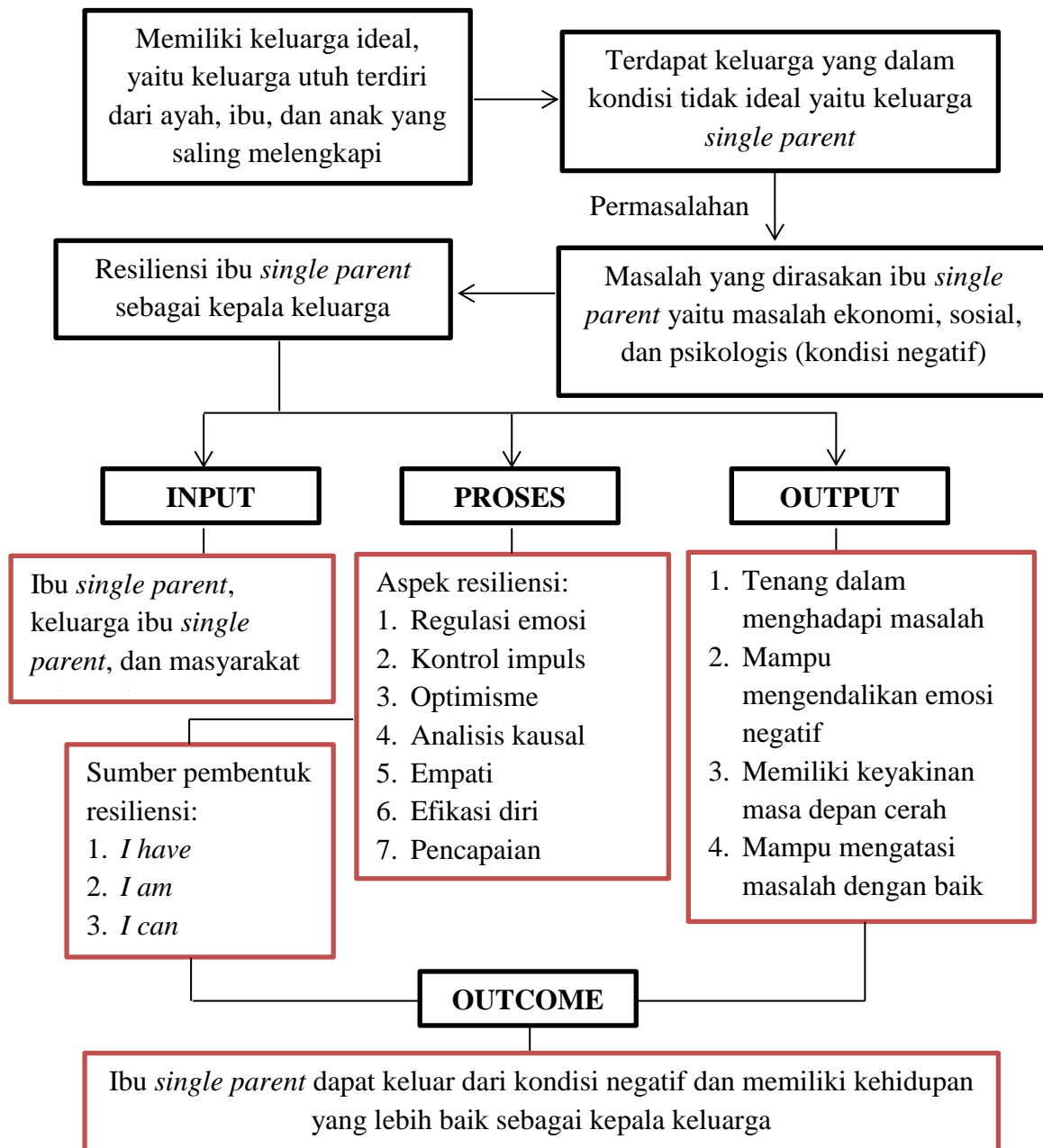
emosi, implus control, optimisme, causal analysis, empati, self efficacy dan *reaching out*, 3). Terdapat tujuh karakteristik yang digunakan untuk tolak ukur keberhasilan perempuan *single parent* dalam beresiliensi yaitu *insight, independence, relationships, initiative, creativity, humor*, dan *morality*.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Anif Muzayanah (2020) dengan judul “Dinamika Resiliensi pada *Single Mother* Pascakematian Pasangan”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran proses dinamika resiliensi pada *single mother* pascakematian pasangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dinamika resiliensi yang beragam dan unik pada *single mother* pascakematian pasangan. Hal tersebut dapat dilihat dari ketiga subjek penelitian dalam menyikapi kesengsaraan atau kondisi yang traumatis. Ketiga subjek dalam penelitian ini mengalami masa-masa sulit pascakematian pasangan, namun setiap subjek memiliki bentuk resiliensi yang baik seperti memiliki daya lenting untuk bisa bangkit dari kesengsaraan dan merespon positif ketika menghadapi rasa trauma yang membuatnya tertekan. Hal tersebut terjadi karena adanya dukungan dari faktor internal dan eksternal dalam kehidupan setiap subjek.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Ignatia Lia Pramitha, dkk (2020) dengan judul “Resiliensi Ditinjau dari Harga Diri pada *Single Mother* di Desa Amplas”. Fokus dalam penelitian ini yaitu pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi *single mother* sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *purposive sampling*. Hasil dari jurnal penelitian ini yaitu adanya hubungan antara harga diri (*self esteem*). Semakin tinggi harga diri (*self esteem*), maka semakin tinggi pula resiliensinya dan sebaliknya semakin rendah harga diri (*self esteem*), maka semakin rendah resiliensinya.
- f. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sholihuddin Zuhdi (2019) dengan judul “Resiliensi pada Ibu *Single Parent*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Dusun Karang Tengah. Adapun hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu *single parent* di

Dusun Karang Tengah dalam menjalankan fungsi keluarga meliputi masalah ekonomi, masalah sosial, dan masalah keluarga. Bentuk resiliensi ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah tersebut yaitu mereka selalu bersyukur dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT mereka percaya dengan kuasa-Nya sehingga mereka menguasai sikap optimisme, empati, dan meregulasi diri.

- g. Penelitian yang dilakukan oleh Vera Sissilia Pangestu dan Falasifatul Falah (2018) dengan judul “Resiliensi *Single Mother* Pasca Perceraian”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk resiliensi *single mother* pasca perceraian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa perceraian yang dialami subjek merupakan jalan yang terbaik walaupun tidak mudah untuk menjadi seorang *single mother* karena muncul permasalahan yang harus dihadapi seperti berdampak pada anak, keluarga, dan sosial. Resiliensi pada *single mother* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dukungan dari anak-anak, keluarga, dan hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya sangat mempengaruhi proses resiliensi *single mother*. Gambaran resiliensi terhadap subjek dalam penelitian ini sudah sangat baik karena mencapai tahap yang sesuai dengan aspek resiliensi. Penemuan yang tidak ada dalam teori resiliensi yaitu bahwa religiusitas tinggi dapat mendukung dan mengembangkan resiliensi dengan optimal.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

(Sumber: Peneliti, 2023)

Dari gambar 1 di atas menunjukkan sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti sehingga nantinya mampu untuk menghubungkan dan menjelaskan secara sistematis mengenai topik yang akan dibahas. Penelitian ini

memiliki konsep yang diawali dengan adanya masalah yang dirasakan oleh keluarga yang tidak utuh atau biasa disebut dengan keluarga *single parent*. Fokus dalam penelitian ini hanya ditujukan kepada perempuan (ibu *single parent*). Seorang ibu *single parent* tentunya memiliki banyak beban dan tekanan sebagai kepala keluarga dalam menghidupi keluarganya sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial, bahkan psikologis seperti depresi, stres, *anxiety*, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, setiap ibu *single parent* harus memiliki resiliensi sebagai strategi untuk mengatasi permasalahan yang dirasakan. Dalam prosesnya, ibu *single parent* harus memiliki aspek-aspek resiliensi dan sumber pembentuk resiliensi. Dengan demikian, ibu *single parent* akan bersikap tenang ketika menghadapi masalah, mampu mengendalikan emosi negatif, memiliki keyakinan bahwa masa depannya cerah, dan mampu mengatasi masalah dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan ibu *single parent* dapat bertahan dan beradaptasi di tengah kegetiran yang menimpanya sehingga dapat keluar dari kondisi negatif dan memiliki kehidupan yang lebih baik sebagai kepala keluarga.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana resiliensi ibu *single parent* sebagai kepala keluarga di Dusun Cirikip, Desa Cinyasag, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis?